

**PENYAJIAN KESENIAN SIKAMBANG
DALAM PESTA PERKAWINAN PADA MASYARAKAT PESISIR
KOTA SIBOLGA KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Padang*



Oleh:

**Eliza Soviana Mayasari
NIM/BP : 12379/2009**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penyajian Kesenian Sikambang dalam Pesta Perkawinan pada Masyarakat
Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah

Nama : Eliza Soviana Mayasari
Nim/BP : 12379/2009
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

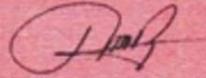
Padang, 24 Januari 2014

Tim Penguji :

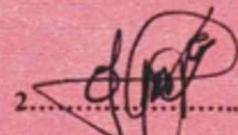
Nama

Tanda Tangan

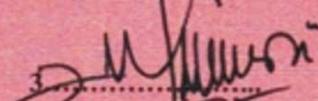
1. Ketua : Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum.

1..... 

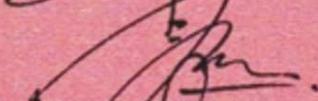
2. Sekretaris: Syeilendra, S. Kar., M. Hum.

2..... 

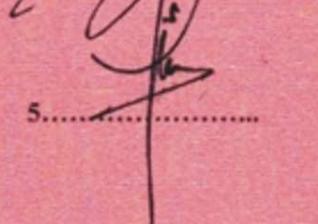
3. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M. Sn.

3..... 

4. Anggota : Drs. Marzam, M. Hum.

4..... 

5. Anggota : Yensharti, S. Sn., M. Sn.

5..... 

ABSTRAK

Eliza Soviana Mayasari. 2014: Bentuk Penyajian Kesenian Sikambang Dalam Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menemukan bentuk penyajian kesenian Sikambang dalam pesta perkawinan pada masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah. Teori yang digunakan adalah teori bentuk penyajian dari Djelantik dan dalam mengumpulkan data dipakai teori Laxy J. Moleong dan teori kebudayaan dari Umar Kayam. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Objek penelitian adalah kesenian Sikambang. Teknik pengambilan data yaitu studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ditemukan di lapangan, bahwa kesenian Sikambang memiliki unsur-unsur pendukung dalam bentuk penyajian yang meliputi seniman, alat musik, tarian, lagu, busana atau tata rias, dan tempat pertunjukan dalam pesta perkawinan pada masyarakat Pesisir Kota Sibolga. Pertunjukan Sikambang yang menyajikan tari dan musik merupakan suatu kebanggaan bagi tuan rumah yang melaksanakan upacara pesta perkawinan. Alat musik yang dipakai adalah Gandang Sikambang, Akordion, Singkadu, dan Biola. Tari-tariannya adalah tari saputangan dengan lagu Kapri, tari payung dengan lagu Kapulo Pinang, tari selendang dengan lagu Duo, dan tari anak dengan lagu Sikambang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul Bentuk Penyajian Kesenian Sikambang Dalam Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah.

Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Padang (UNP).

Penulisan skripsi ini dapat dilakukan berkat bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, terutama para dosen, informan, pihak keluarga serta rekan-rekan seperjuangan. Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati yang tulus dan ikhlas penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tinggi kepada :

1. Bapak Drs. Jagar L Toruan, M.Hum sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan, dan semangat yang sangat besar pengaruhnya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum sebagai dosen pembimbing II dan ketua jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan,

dan semangat yang sangat besar pengaruhnya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA selaku sekretaris jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum selaku Penasehat Akademis jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan ibu dosen staf pengajar jurusan Sendratasik yang telah banyak memberi bantuan selama perkuliahan.
6. Ayah (Zulfan, SmHk) dan Ibu (Elisma Tanjung, S.Pd) yang telah memberikan dukungan moral, semangat serta pengorbanan yang sangat besar karena berkat doa yang tulus demi penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Syahriman Irawadi Hutajulu, Ibu Siti Zubaidah, S.Pd, dan etek Emmi sebagai informan yang sangat banyak membantu penulis memberikan informasi dalam penulisan ini.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------|------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |

BAB 1. PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 7 |
| E. Tujuan Penulisan | 7 |
| F. Manfaat Penulisan | 7 |

BAB II. KERANGKA TEORITIS

| | |
|-----------------------------|----|
| A. Penelitian Relevan | 9 |
| B. Landasan Teori..... | 11 |
| C. Kerangka Konseptual..... | 18 |

BAB III. METODOLGI PENELITIAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 20 |
| B. Objek Penelitian..... | 21 |
| C. Instrumen Penelitian | 21 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 21 |
| 1. Studi Kepustakaan..... | 21 |
| 2. Wawancara | 22 |
| 3. Observasi | 22 |
| 4. Dokumentasi..... | 23 |
| E. Teknik Analisa Data | 23 |

BAB IV. HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 25 |
| 1. Letak Geografis Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah | 25 |
| 2. Jumlah Penduduk di Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah . | 29 |
| 3. Agama | 30 |
| 4. Adat Istiadat | 31 |
| 5. Kekerabatan | 32 |
| 6. Mata Pencaharian Masyarakat Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah..... | 32 |
| 7. Pendidikan..... | 34 |
| 8. Kesehatan..... | 35 |

| | |
|---|----|
| 9. Kesenian Tradisional di Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah ... | 37 |
| B. Masyarakat Pesisir | 38 |
| C. Pesta Perkawinan | 44 |
| D. Kesenian Sikambang..... | 51 |
| 1. Asal Usul Kesenian Sikambang | 51 |
| E. Penyajian Kesenian Sikambang Dalam Pesta Perkawinan | 54 |
| 1. Seniman | 54 |
| 2. Alat musik Sikambang | 55 |
| 3. Tarian Sikambang | 59 |
| 4. Lagu Sikambang | 83 |
| 5. Kostum dan Tata Rias | 88 |
| 6. Tempat Pertunjukan | 93 |
| 7. Penonton | 94 |

BAB V. PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| B. Kesimpulan | 94 |
| C. Saran | 95 |

KEPUSTAKAAN

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| 1. Gambar 1 : Gandang Sikambang..... | 54 |
| 2. Gambar 2 : Singkadu..... | 55 |
| 3. Gambar 3 : Akordion..... | 56 |
| 4. Gambar 4 : Biola..... | 57 |
| 5. Gambar 5 : Baju penari untuk perempuan..... | 86 |
| 6. Gambar 6 : Baju penari untuk laki-laki..... | 87 |
| 7. Gambar 7 : Baju pemusik..... | 88 |
| 8. Gambar 8 : Tatarias penari perempuan..... | 89 |
| 9. Gambar 9 : Tatarias penari laki-laki..... | 89 |
| 10. Gambar 10 : Tatarias pemusik..... | 90 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang luhur. Memiliki keragaman budaya yang tersebar di pelosok-pelosok nusantara. Dari kesenian, adat-istiadat hingga makanan melekat mewarnai keragaman bangsa ini. Tidak heran jika begitu banyaknya budaya yang kita miliki, justru membuat kita tidak mengetahui apa saja budaya atau seni yang ada di Indonesia.

Seni adalah suatu wacana yang memiliki nilai, yang sudah ada dari dulu sebagai energi pendorong perkembangan masyarakat dari kebudayaannya. Kesenian adalah salah satu sisi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita dengan berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku, dan dilakukan dalam bentuk aktivitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.

Kesenian tradisional yang hidup dalam lingkungan masyarakat secara turun temurun harus diwariskan dan dilestarikan ke generasi berikutnya, agar kesenian tradisional yang sudah ada dalam lingkungan masyarakat tersebut menjadi tidak punah. Berkaitan dengan hal itu Umar Kayam (1981:39) mengungkapkan bahwa: “Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian dari satu bagian yang terpenting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari budaya itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka selayaknya kita sebagai masyarakat pendukung kesenian harus menjaga kelestarian kesenian budaya dimanapun kesenian itu hidup dan berkembang. Karena setiap daerah mempunyai kesenian tradisional yang khas dan menjadi simbol dari masyarakatnya.

Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu wilayah yang kaya akan ragam budaya dan kesenian daerahnya. Karena Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia, khususnya di Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah yang memiliki bermacam-macam kesenian yang merupakan kebudayaan dan identitas daerah tersebut. Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu yang memiliki beragam etnis yang diakui di Propinsi Sumatera Utara, antara lain adalah Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak Dairi, Angkola, Mandailing, Nias, Aceh, Minangkabau, Jawa, Bugis, Tionghoa, Melayu, dan lain-lain.

Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah juga merupakan sebuah kota kecil di Pesisir Pantai Barat Sumatera yang sebagian komunitasnya adalah masyarakat Pesisir atau masyarakat pendatang. Seperti yang dikemukakan oleh Radjoki Nainggolan (2006:22), mengatakan: “Masyarakat pendatang telah menjadi masyarakat Pesisir dan mereka semua merasa orang Pesisir dan mendukung budaya Pesisir”. Jadi mereka yang memakai Budaya Pesisir telah dianggap sebagai orang Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah.

Selain itu, Kota Sibolga dikenal dengan sebutan “Kota Berbilang Kaum”, karena terdiri dari berbagai macam etnis, suku, bangsa, dan agama yang berbeda. Dan sampai sekarang, keadaan keseniannya masih tetap terpelihara dan berwujud

dalam berbagai aspek kebudayaan dan kehidupan masyarakat Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah. Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2000:23), mengatakan bahwa: “Kebudayaan merupakan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik”.

Adapun salah satu kebudayaan yang masih melekat di tengah-tengah masyarakat Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah adalah kesenian Sikambang. Kesenian Sikambang adalah kesenian tradisional khas masyarakat Pesisir berupa pantun/syair yang bercorakkan petuah (nasehat-nasehat). Bentuk penyajian kesenian Sikambang ini terdiri dari vokal, tari, dan musik. Jenis alat musik yang dipakai untuk mengiringi nyanyian dan tarian dalam kesenian Sikambang adalah Gandang Sikambang, Singkadu, Biola, dan Akordion. Nyanyian dan tarian yang sering ditampilkan dalam pertunjukkan musik Sikambang ini adalah tari saputangan dengan nyanyian kapri, tari payung dengan lagu kapulo pinang, tari selendang dengan lagu duo, dan tari anak dengan lagu sikambang. Masing-masing nyanyian dan tarian tersebut memiliki maksud-maksud tertentu.

Kesenian Sikambang adalah warisan budaya yang sangat unik dan menarik untuk diteliti. Pada saat ini, sajian kesenian Sikambang sudah dikemas menjadi sebuah hiburan/tontonan yang lebih menarik. Walaupun pemain musiknya diperankan oleh bapak-bapak yang sudah tua, namun para penarinya yang masih muda-muda, dapat menghibur semua lapisan masyarakat baik kalangan muda maupun tua, tanpa terkecuali semuanya dapat menikmati kesenian tradisional Sikambang ini. Selain itu, penyajian kesenian Sikambang ini juga sangat menarik,

karena kesenian Sikambang ini adalah kesenian yang tidak hanya menggunakan tari dan musik sebagai unsur pendukungnya melainkan dari unsur tersebut juga terkandung makna didalamnya dalam prosesi acara pernikahan.

Pada observasi awal yang penulis lakukan dengan mewawancara etek Emmi (8 September 2013) selaku orang yang mempunyai usaha pelaminan sekaligus kesenian Sikambang yang bernama “Kareta-kareta” ini mengatakan bahwa dulunya kesenian Sikambang ini muncul dari legenda Putri Runduk pada peradaban kerajaan pesisir, di mana kata Sikambang diambil dari nama seorang dayang yang setia kepada Putri Runduk yaitu dayang “Sikambang Bandahari”. Jadi, kesenian Sikambang ini sebetulnya tidak memiliki defenisi secara khusus. Namun yang perlu diperhatikan di sini, ada yang beranggapan bahwa kesenian Sikambang adalah kesenian yang memiliki alunan musik dan vokal yang khas dari masyarakat Pesisir yang diikuti dengan irungan tarian tradisional khas Pesisir.

Jika melihat eksistensinya dalam masyarakat Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah, Kesenian Sikambang ini masih digunakan dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai hiburan masyarakat seperti upacara adat, perkawinan, sunatan atau khitanan, perayaan hari-hari bersejarah, festival, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian Sikambang sebagai kesenian tradisional masih bertahan meskipun kesenian modern seperti organ tunggal juga digunakan dalam acara pesta perkawinan.

Pada acara adat perkawinan, pelaksanaan kesenian Sikambang sering dilakukan pada pagi hari tepatnya di hari sabtu pada waktu mengantarkan pengantin laki-laki (marapule) ke rumah pengantin perempuan (anak daro)

sebelum melakukan acara akad. Dan di malam harinya juga kesenian Sikambang dilakukan sebelum diadakannya acara adat yang biasa disebut “Malam Bainai” atau “ber-inai” yang dipakai pada kaki dan tangan pengantin. Istilah ini hampir sama dengan budaya Minangkabau, sebab budaya Pesisir berpegang kepada Adat Sumando. Menurut Radjoki Nainggolan (2006:3), mengatakan bahwa :

Adat Sumando adalah Tingkah Laku dan Tradisi sehari-hari Masyarakat Suku Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai satu kesatuan dalam suku Pesisir menurut kebiasaan yang telah diatur oleh norma agama Islam dalam pandangan kesatuan.

Akan tetapi, kesenian Sikambang ini termasuk kesenian yang memakan biaya yang cukup mahal, yakni berkisar 5 juta rupiah atau lebih besar biayanya dalam pelaksanaan kesenian Sikambang. Belum lagi untuk mengadakan acara adatnya yang memakan biaya yaitu dengan membeli seekor kambing atau seekor kerbau untuk persyaratannya untuk diberikan kepada Kepala Adat (Kepala Desa). Karena hal ini sudah menjadi simbol atau tradisi masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah. Seperti yang dikemukakan Susanne Langer dalam A.A.M. Djelantik (1999:154), mengatakan bahwa: “Simbol adalah sesuatu yang mewakili pesan dan pernyataan”. Sejalan dengan pendapat itu, Moleong (2010:20), mengatakan bahwa :

Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat.

Hal inilah yang membuat masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah tidak semua mampu menggunakan kesenian Sikambang dalam acara pesta pernikahannya, hanya orang-orang yang mampu atau berekonomi

tinggi saja yang bisa melaksanakan kegiatan kesenian Sikambang ini. Dan ini sangat dikhawatirkan masyarakat setempat takut bahwa kesenian yang sudah menjadi ciri khas masyarakat pesisir ini nantinya akan menjadi punah. Sehingga keberadaan kesenian Sikambang ini jarang tampak tampil pada acara pesta perkawinan. Ditambah lagi kurangnya minat generasi muda untuk lebih mengenal dan mempelajari kesenian Sikambang ini, sehingga keberadaan kesenian Sikambang untuk generasi berikutnya dikhawatirkan juga akan hilang. Hal ini perlu adanya pertimbangan dari pemerintah daerah setempat untuk lebih memperhatikan kesenian Sikambang yang hampir punah.

Berdasarkan fenomena yang ada dilatar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian Sikambang dalam Pesta Perkawinan pada Masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Kesenian Sikambang digunakan dalam berbagai acara adat di Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Bentuk Penyajian kesenian Sikambang dalam pesta perkawinan di Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Fungsi kesenian Sikambang dalam pesta perkawinan di Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan tidak meluas maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian. Hal ini juga dilakukan agar penelitian dapat lebih fokus serta mempertimbangkan keterbatasan yang penulis miliki. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini “Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Sikambang dalam Pesta Perkawinan pada Masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah Bentuk Penyajian Kesenian Sikambang dalam Pesta Perkawinan pada Masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah”?

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan Bentuk Penyajian Kesenian Sikambang dalam Pesta Perkawinan pada Masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Sebagai pengalaman awal yang sangat berharga bagi penulis dalam membuat sebuah tulisan ilmiah.
2. Sebagai sumber kepustakaan bagi mahasiswa Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

3. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat luas untuk dapat lebih mengenal Kesenian Sikambang dalam Pesta Perkawinan pada Masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah”.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Untuk memecahkan masalah yang dibahas penulis berupaya untuk mencari referensi yakni berupa buku-buku guna menemukan teori-teori yang terkait dengan kesenian Sikambang. Selanjutnya untuk menunjang pembahasan dalam tulisan ini, penulis juga berupaya menemukan hasil penelitian terdahulu di perpustakaan Universitas Negeri Padang guna membedakan penulisan yang akan dibahas dan sekaligus dapat mempertajam penelitian yang akan dibahas pada tulisan ini. Penelitian tersebut adalah:

1. Lia Wardani, 2007. “Bentuk Penyajian dan Fungsi Gondang Borogong dalam Pesta Perkawinan Di Pasir Pengairan Kabupaten Rokan Hulu-hulu”. Skripsi ini menemukan bahwa bentuk penyajian Gondang Borogong adalah bentuk penyajian ensambel musik yang terdiri dari gabungan beberapa buah alat musik yang dimainkan bersamaan. Alat musik Gondang Borogong terdiri 1 set celempung (talempong), 1 buah ogong (gong), dan sepasang gondang silat (gendang) dan dijadikan sebagai warisan budaya yang diperoleh secara turun temurun di Pasir Pengairan Kabupaten Rokan Hulu Riau.
2. St Muhammad Isa, 2010. “Bentuk Penyajian Musik Ghazal dalam Acara Pesta Perkawinan pada Masyarakat Kota Tanjung Pinang”. Skripsi menemukan bahwa kesenian tradisional seperti Ghazal, Sya’ir, pantun

tidak pernah luput dari berbagai macam event, acara adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat, antara lain upacara pesta perkawinan, Sunat Rasul/Khitanan, Khatam Qur'an, menyambut tamu kehormatan, pawai budaya (*mid year culture parade*), gawai seni, pentas seni, aktualisasi adat budaya daerah, festival budaya melayu dan lain sebagainya.

3. Risky Lusiana, 2008 "Eksistensi Tari Bentan Di Desa Aie Duku Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan". Dalam penelitiannya Lusiana meneliti tentang keberadaan tari Bentan di desa Aie Duku Painan Timur. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa tari Bentan masih tetap eksis dan masih sering ditampilkan oleh masyarakat Desa Aie Duku Painan Timur.
4. Sri Mulyanti, 2008 dalam skripsinya "Keberadaan Kasidah Rebana di Jorong III Sungai Tambang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sawahlunto Sijunjung". Dalam penelitiannya, Sri meneliti keberadaan grup Kasidah Rebana di Jorong III Sungai Tambang dimana grup Kasidah tersebut telah mengalami perkembangan dari segi kostum dan alat musik yang digunakan dan grup Kasidah di Jorong III Sungai Tambang tampil lebih modern.

Dapat disimpulkan hubungan dari skripsi di atas dengan penelitian ini adalah bahwa kesenian Sikambang juga salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan secara turun-temurun kepada generasi muda, dan penggunaan kesenian Sikambang ini masih tetap dipakai dalam berbagai acara adat pada masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah.

B. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Dalam suatu daerah banyak sekali kita jumpai berbagai macam bentuk kesenian yang hadir di tengah-tengah masyarakat, baik itu kesenian modern maupun kesenian tradisional. Akan tetapi jika dilihat dari eksistensinya dari dulu sampai sekarang, kesenian tradisional selalu banyak diminati oleh masyarakat baik dari kalangan muda maupun kalangan yang sudah tua.

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Menurut Herawati (2002:7) mengungkapkan bahwa, “Kesenian merupakan sebuah kata untuk mengungkapkan segala sesuatu yang indah-indah dan menyenangkan perasaan manusia, indah sebagai ciptaan Tuhan dan indah sebagai buatan manusia mengukir perasaan dengan memberi respon yang menyenangkan”. Hal serupa diungkapkan oleh Susanne Langer dalam A.A.M. Djelantik (1999:154) mengatakan bahwa: “Kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol perasaan”.

Jadi, kesenian adalah keahlian seseorang manusia dalam melahirkan suatu benda-benda atau karya-karya seni yang mengandung suatu makna keindahan dan kenikmatan dan digunakan sebagai simbol identitas suatu daerah dimana kesenian itu berkembang.

Selanjutnya tradisional sering dikaitkan dengan sesuatu yang sudah menjadi tradisi, menjadi adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Edy Sedyawati (1981:48) mengatakan bahwa:

“Tradisional bisa diartikan: segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang”. Kesenian tradisional berarti kesenian yang digunakan dan menjadi tradisi dalam masyarakat, yang sudah ada sedari dulu dan diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional merupakan warisan budaya yang memiliki arti penting bagi kehidupan adat dan sosial karena di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta sejarah dari suatu masyarakat.

Seni merupakan kreativitas manusia dan seni juga bagian dari kebudayaan, baik yang diciptakan secara individu maupun kelompok. Seni dapat dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu: seni sastra, seni rupa, seni musik, dan seni tari. Setiap seni mempunyai arti dan maksud yang berbeda-beda.

Dari keempat macam seni itu penulis mencoba mengkaji tentang seni musik dan seni tari. Musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama.

Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembahkannya adalah suatu bentuk seni. Mendengar musik adalah sejenis hiburan. Musik adalah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa dihasilkan oleh beberapa alat musik.

Jamalus dalam Muttaqin (2008:3) menyatakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptaannya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi

sebagai kesatuan. Selanjutnya menurut Aristoteles dalam Muttaqin (2003:3) menyatakan bahwa musik merupakan curahan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerakan rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama.

Musik tradisional merupakan musik yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat pendukungnya. Musik tradisional memiliki tradisi sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan diselamatkan. Tari merupakan bagian dari musik, sebab tari tersebut adalah bagian dari kebudayaan yang menggambarkan ekspresi budaya dimana tari itu tumbuh dan berkembang bersamaan dengan adanya musik.

Oleh karena itu, sifat dan gaya tari selalu berkaitan dengan kebudayaan yang mendukung kehadiran tari tersebut. Menurut Wayan (2006:17) menyatakan bahwa tari adalah suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal). Menari dikatakan sebagai perwujudan ekspresi personal, karena ketika menari setiap orang dipengaruhi oleh dorongan jiwa, rasa, dan kepekaan artistik yang ada dalam dirinya. Tari tradisional adalah sekelompok khasanah tari yang sudah lama berkembang sebagai warisan leluhur yang pada umumnya telah memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau daerahnya.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa semua golongan masyarakat memiliki kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun baik dari segi musik maupun tari yang khas sesuai dengan selera

golongan dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahannya. Seperti yang dikemukakan Edy Sedyawati (1981:52), mengatakan bahwa :

Mempertahankan kesenian tradisional adalah mempertahankan konteksnya yang berbagai ragam itu dan memperkembangkan seni pertunjukkan berarti pula memperkembangkan berbagai konteks tersebut.

2. Bentuk Penyajian

Bentuk menurut Djelantik (1999:18) adalah unsur yang mendasar. Di dalam seni pertunjukkan, susunan unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk-bentuk itu mencapai perwujudan hal yang khas seperti seniman, alat musik, tarian, lagu, busana atau tatarias, waktu, tempat pertunjukkan, dan penonton. Jadi bentuk adalah unsur dari semua wujud dan ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra.

Pengertian penyajian menurut A.A.M. Djelantik (1999:73) adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Karena itu bahwa penyajian merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Selanjutnya menurut A.A.M. Djelantik (1999:41) mengatakan bahwa: “Di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu”.

Oleh sebab itu, kesenian tradisional harus memiliki bentuk penyajian yang khas sesuai dengan tradisi masing-masing daerah dimana tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang.

3. Pengertian Iringan

Menurut Murgianto (1983: 43):

Iringan Internal adalah iringan yang berasal dari penarinya sendiri, seperti tarikan nafas dan suara-suara yang dikeluarkan penari, ada pula karena gerakan-gerakan penari sendiri seperti tepuk tangan ke tubuh, depakan kaki ke lantai, dan bunyi-bunyian lain yang timbul karena pakaian atau perhiasan yang dikenakan.

Menurut Murgianto (1983: 44):

Iringan tari eksternal dapat terdiri dari nyanyian, kata-kata, pantun, permainan alat-alat musik sederhana sampai orkestrasi yang besar, yaitu musik simfoni, perangkat gamelan slendropelog, musik tradisi talempong, dan juga iringan-iringan suara atau musik rekaman.

Halilintar Lathief, dan Niniek Sumiani HL. 1993, "Pengantar Iringan Tari, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang". Musik tari dan iringan tari adalah komposisi bunyi yang digunakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah koreografi. Baik iringan tari maupun musik tari, ada yang dapat dinikmati tanpa pertunjukan tari dan ada pula yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan penampilan gerak kasat mata. Tidak semua bunyi yang digunakan untuk mengiringi tari dapat dikatakan sebagai musik tari. Tetapi semua bunyi yang memperkuat penampilan sebuah tarian dapat dikatakan iringan tari. Istilah musik tari terbatas hanya pada pengguna nada-nada tertentu saja sesuai dengan kaidah-kaidah musik karena musik adalah bunyi yang dengan sengaja disusun oleh manusia. Satu nada bagi seorang musisi tidak ada artinya, baru dapat dikatakan musik apabila satu nada tersebut ditempatkan berhubungan dengan nada lainnya yang umumnya berbeda pichnya. Dari bentuknya,

iringan tari maupun musik tari terdiri antara lain dari bentuk: tradisi, mengembangkan tradisi baru, dan kontemporer. Sumber bunyinya ada yang mengambil dari instrument musik baik tradisional maupun yang modern, dari kaset ke kaset, dari suara alam atau efek yang dibuat sendiri.

Soedarsono, Loc, Cit, Hal. Iringan Tari adalah mitra yang tidak terpisahkan dengan tari, kreativitas membuat iringan tari dapat dicapai melalui antara lain sebagai berikut:

- a. Simetris (gerak dan iringan sejajar beriringan, namun kualitasnya kurang)
- b. Kontras (kontras antara gerak dengan iringan, misalnya adegan pembunuhan dengan iringan rebab atau gerak keras diiringi iringan lembut. Kadang iringan mendominasi atau sebaliknya).
- c. Balance (gerak tari sejalan dan sesuai dengan iringan, serta mengutamakan kualitasnya)
- d. Harmonis (serasi antara gerak dan iringan, dan terkadang terdapat kontras. Kadang hanya sebagai latar belakang/ ilustrasi/penghias).
- e. Unity (kesatuan secara menyeluruh dari awal hingga akhir).

4. Kesenian Sikambang

Kesenian Sikambang adalah kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah yang memiliki kesamaan dalam penggunaan istilah vokal dengan Minangkabau, seperti “Dendang”. Tapi bedanya adalah dendang di Minangkabau hanya diiringi alat musiknya saja yaitu Saluang. Sedangkan pada Sikambang dendang

tersebut diiringi oleh penari dan para pemain musik. Adapun alat musik yang digunakan sebagai pengiringnya adalah Gandang Sikambang, Singkadu, dan Akordion. Tarian dan lagunya memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri bagi masyarakat Pesisir, lalu perkembangannya menjadi kesenian yang disajikan dalam upacara perkawinan. Dan ini merupakan kreativitas masyarakat Pesisir untuk lebih mengembangkan kesenian Sikambang agar kesenian ini tidak punah dan tetap dilestarikan. Menurut Damajanti (2006:12), mengatakan: “Kreativitas adalah sebagai alat utama untuk mengembangkan inovasi”.

Selanjutnya, kata lain dari kreativitas adalah mencipta. Seperti yang dikemukakan Damajanti (2006:21), yang berarti: “Menciptakan atau membuat sesuatu yang berbeda (bentuk, susunan, atau gayanya) dengan yang lazim dikenal banyak orang”. Jadi, kesenian Sikambang ini sudah diubah menjadi inovasi-inovasi yang menarik yang dapat menghibur masyarakat Pesisir.

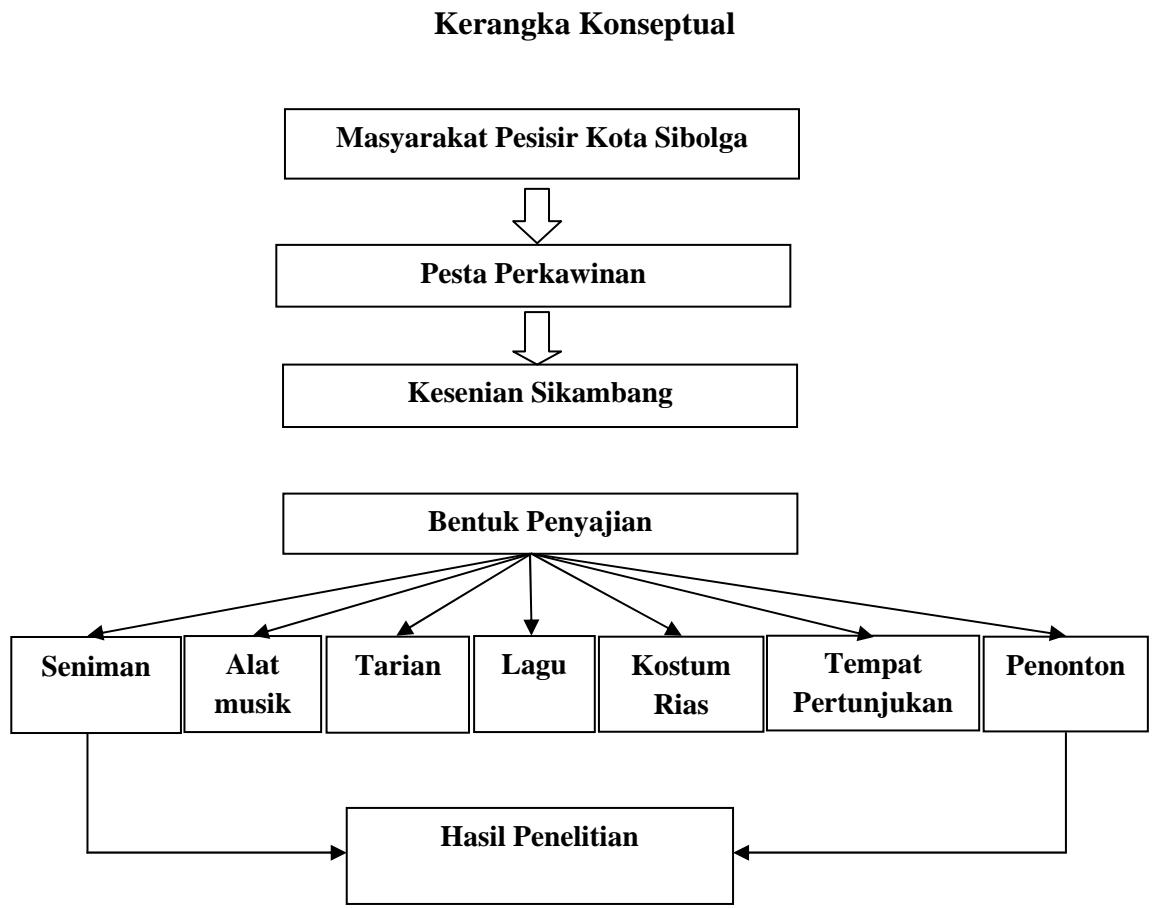
Akan tetapi, defenisi Sikambang sendiri secara khusus tidak begitu banyak yang tahu. Karena munculnya kata Sikambang ini lahir dari legenda Putri Runduk itu sendiri. Oleh masyarakat Pesisir sendiri makna yang terkandung di dalamnya dipercaya sebagai simbolis warisan kebudayaan secara turun-temurun dari peradaban kerajaan Barus Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah.

Kesenian Sikambang merupakan kesenian yang mempergunakan pantun-pantun dan bahasa sehari-hari, bahasa daerah setempat. Secara

bentuk Sikambang hampir sama dengan dendang yang ada di Minangkabau, tapi yang membedakannya adalah bentuk penyajian yang diiringi dengan musik, vokal, dan tarian. Tema lirik diangkat dari suasana sehari-hari seperti perasaan sedih, cinta, bahagia dan lain-lain. Panjang lagu dan lirik sepenuhnya kebebasan dari penyanyi. Sehingga bentuk penyajian Sikambang ini dapat diterima dilingkungan masyarakat pesisir. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesenian Sikambang adalah sebuah seni pertunjukan yang terdiri pantun-pantun, musik dan tari yang dipertunjukan dalam acara perkawinan.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual akan digambarkan dalam bentuk skema. Langkah awal penelitian, pertama akan menjelaskan daerah Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah secara umum, kemudian berikutnya menjelaskan tentang pesta perkawinan dalam masyarakat Pesisir, lalu menjelaskan tentang kesenian Sikambangnya. Selanjutnya penelitian akan mengacu pada masalah tentang bagaimana bentuk penyajian yang di dalamnya terdapat unsur-unsur: seniman, alat musik, tarian, lagu (syair), kostum/rias, tempat pertunjukan, dan penonton. Untuk memudahkan dalam memahami kerangka konseptual ini, dapat dilihat dari skema berikut ini:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap bentuk penyajian kesenian Sikambang dalam pesta perkawinan pada masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah, dapat disimpulkan bahwa Kesenian Sikambang sudah dikenalkan masyarakat Pesisir sejak zaman kerajaan Barus.

Kesenian Sikambang adalah kesenian khas masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah yang berupa pantun/syair yang bercorakkan petuah (nasehat-nasehat). Bentuk penyajian kesenian Sikambang ini terdiri dari vokal, musik, dan tari. Jenis alat musik yang dipakai untuk mengiringi nyanyian dan tarian dalam kesenian Sikambang terdiri dari Gandang Sikambang, Singkadu, Akordion, dan Biola. Adapun alat musik kesenian Sikambang ini dimainkan oleh 8-10 orang, terutama pada tari saputangan dengan nyanyian kapri terdiri dari 1 orang pemain akordion, 1 orang pemain biola, 6-8 orang pemain gandang Sikambang, sedangkan para penari saputangan diperankan oleh 6 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki, dan 3 orang perempuan.

Unsur pendukung kesenian Sikambang adalah tempat pertunjukan, pemain yang terdiri dari 8-10 orang pemain musik dan penari 6 orang, lagu yang dimainkan dalam tari saputangan, dan struktur pertunjukan.

Fungsi kesenian Sikambang dalam pesta perkawinan adalah sebagai hiburan, fungsi ekspresi emosional, dan fungsi reaksi jasmani. Fungsi lain yang ditemukan oleh peneliti pada saat observasi adalah fungsi sebagai penunjang ekonomi bagi para pemain dan fungsi bagi tuan yang melaksanakan pesta perkawinan.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian penulis mengemukakan saran-saran pemecahan masalah-masalah yang penulis temukan dilapangan.

1. Diharapkan kesenian Sikambang dapat terus mengalami peningkatan, pengembangan dan pelestarian serta diminati oleh generasi muda baik itu bagi masyarakat Pesisir Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah maupun masyarakat luas agar kesenian Sikambang tidak hilang akibat perkembangan zaman
2. Kepada seluruh pemain kesenian Sikambang agar tetap meningkatkan kreatifitasnya dalam mengembangkan budaya Indonesia agar keberdaannya masih dapat disaksikan oleh generasi selanjutnya.
3. Diharapkan kepada generasi muda agar antusias untuk berperan dan ikut melestarikan kesenian yang terdapat di daerahnya khususnya kesenian Sikambang di Kota Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah.
4. Orangtua sebagai penghubung hendaknya juga memberi perhatian dan memotivasi anaknya agar turut melestarikan kesenian Sikambang.
5. Pemerintah daerah agar lebih memberikan perhatian pada masyarakat Pesisir Kota Sibolga. Dengan adanya dukungan pemerintah akan lebih

menyemangati bagi masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan kesenian tersebut sehingga kesenian tradisi ini tetap tumbuh pada generasi pendukungnya untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Damajanti, Irma. 2006. *Seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Dibia, Wayan I, dkk. 2006. *Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Tari Komunal*. Jakarta: Kantor Sekretariat Lembaga Pendidikan.
- Dwi, Wahyu. 2012. *Jago Bermain Biola Dari Nol*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Herawati. 2002. *Buku Ajar Manajemen Kesenian (Sebuah Petunjuk Praktis)*. Padang Panjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- (<http://id.wikipedia.org/wiki/Akordeon>)
- (<http://senibudaya-sibolga.blogspot.com/p/galeri-photo.html>)
- (<https://www.akordion&client.com>)
- Isa, Muhammad. 2010. *Bentuk Penyajian Musik Ghazal Dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Kota Tanjung Pinang*. Skripsi. Padang : UNP.
- Inal, Raja Siregar. 1995. *Bunga Rampai Tapian Nauli*. Jakarta : PT. Nadhilah Ceria Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : SinarHarapan.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : MandarMaju.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Murgianto, Sal. 1983. *Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muttaqin, Moh, dkk. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan.